



Pendampingan Model Pembelajaran Karya Wisata untuk Meningkatkan Antusiasme Belajar Putra Putri Lereng Bayangkaki

Linda Ayu Karisma¹, Safana Reih Tazkiya², Arif Rahman Hakim³

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: lindaayukarisma@gmail.com

Abstract: *Mlokolegi Hamlet, Temon Village, is a village located in Sawoo District, Ponorogo Regency, East Java, Indonesia. Temon Village has various natural resources (SDA) that have the potential to be developed. In contrast to the condition of existing natural resources, the quality of human resources (Human Resources) is still in the development stage, both in understanding the knowledge of environmental potential and skills in facing competition. Limitations in the learning process in Temon Village are an inhibiting factor in improving the quality of education. Based on the results of observations using the ABCD (Asset Based Community Development) method, the potential for enthusiasm for learning for the children of the Bayangkaki slopes is a provision to carry out mentoring activities for the learning model of field trips. This is supported by the soothing natural conditions of the Bayangkaki slopes as a location for learning activities. In the midst of the mentoring process that has been carried out, the enthusiasm of the sons and daughters of the Bayangkaki slopes has increased. This statement is evidenced by the increasing number of activity participants in each meeting as well as arrivals that are earlier than the predetermined schedule. The results of the implementation of the study tour show that overall the sons and daughters of the Bayangkaki slopes through nature school activities have increased knowledge and are more comfortable in the learning process. The existence of assistance with the field trip method is the right and effective strategy in achieving learning objectives as an effort to improve the quality of human resources in Mlokolegi Hamlet, Temon Village.*

Keywords: *Enthusiasm to learn, Human Resource, Field trip Learning, Asset Based Community Development*

Abstrak: Dusun Mlokolegi Desa Temon merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Indonesia. Desa Temon memiliki SDA (Sumber Daya Alam) beragam yang berpotensi untuk dikembangkan. Berbeda halnya dengan kondisi SDA yang ada, kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih dalam taraf perkembangan baik dalam memahami pengetahuan potensi lingkungan maupun ketrampilan menghadapi persaingan. Keterbatasan dalam proses pembelajaran di Desa Temon menjadi faktor penghambat peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil observasi menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development), adanya potensi antusiasme belajar putra putri lereng Bayangkaki menjadi bekal untuk melaksanakan kegiatan pendampingan model pembelajaran karya wisata. Hal ini didukung dengan kondisi alam lereng Bayangkaki yang menenangkan sebagai lokasi kegiatan pembelajaran. Ditengah proses pelaksanaan pendampingan yang telah dilaksanakan, antusiasme putra putri lereng Bayangkaki mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan bertambahnya jumlah peserta kegiatan dalam setiap pertemuan serta kedatangan yang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan. Hasil pelaksanaan pembelajaran karya wisata menunjukkan bahwa secara keseluruhan putra putri lereng Bayangkaki melalui kegiatan sekolah alam mengalami peningkatan pengetahuan dan semakin nyaman dalam proses pembelajaran. Adanya pendampingan dengan metode karya wisata menjadi strategi yang tepat dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas SDM di Dusun Mlokolegi Desa Temon.

Kata kunci: Antusiasme belajar, Sumber Daya Manusia, Pembelajaran Karyawisata, *Asset Based Community Development*



PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi dan teknologi, semakin kuat persaingan dan tuntutan peningkatan kualitas SDM sebagai bentuk optimalisasi potensi yang memberikan kontribusi besar bagi negeri. SDM merupakan aset utama dan terbesar bagi ibu pertiwi untuk mencapai kemajuan dengan taraf kesejahteraan yang jauh lebih baik lagi. SDM dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pokok kaidah bangsa yang fundamental yakni “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No 23 tahun 2003, bahwa adanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa perkembangan pendidikan bagi SDM Indonesia menjadi bagian sentral dan agenda utama untuk pembangunan masyarakat.

Pentingnya perkembangan pendidikan dilakukan di berbagai jenjang lembaga pendidikan serta berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Hal ini dimulai dari tingkat terkecil yakni desa, desa merupakan wilayah yang berkaitan secara langsung dengan kehidupan masyarakat. Secara terminologi, desa dapat diartikan sebagai perwujudan geografis yang lahir oleh berbagai unsur yang saling berkaitan dan memiliki dampak timbal balik antara daerah satu dengan daerah lain.² Setiap wilayah desa memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Begitu pula dengan Dusun Mlokolegi Desa Temon yang terletak di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Secara astronomis Desa Temon terletak pada $7^{\circ}56'41''$ LS, $111^{\circ}36'2''$ BT dengan ketinggian 724,0 Mdpl sehingga desa tersebut termasuk ke dalam wilayah dataran tinggi. Desa dengan luas wilayah 1.688,20 Ha terluas nomor

¹ Kurniawan Nur Akbari dkk, *Pengaruh Media Realita pada Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Sabri* Vol. 8 No. 3 Tahun 2019, Hal. 1

² Ahmad Soleh, “Strategi Pengembangan Potensi Desa”, *Jurnal Sungkai* Vol.5 No.1, Edisi Februari 2017, Hal. 35



2 di wilayah Kecamatan Temon ini, memiliki rata-rata mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.³ Dengan mayoritas kepercayaan menganut agama Islam menjadi landasan bagi masyarakat untuk hidup rukun serta menganut budaya gotong royong. Tidak hanya itu, Desa Temon juga memiliki berbagai potensi SDA yang sangat bermanfaat. Potensi SDA yang dimiliki antara lain padi, jagung, kelapa, palawija, dan empon-empon yang menjadi aset mata pencaharian masyarakat setempat. Terlebih dengan suguhan wisata alam yang menakjubkan dapat menjadikan Desa Temon sebagai desa wisata kedepannya, yakni dengan panorama Gunung Bayangkaki, Goa Bayangkaki serta aliran sungai dengan hiasan bebatuan.

Berbagai potensi yang tersedia berbanding terbalik dengan adanya fakta berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Kabupaten Ponorogo pada tahun 2013. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 96 atau 4,46% jumlah remaja putri di Kecamatan Sawoo menikah di bawah usia 20 tahun, jumlah ini menduduki urutan kedua terbanyak di Kabupaten Ponorogo.⁴ Terlebih di masa pandemi saat ini, kondisi tersebut semakin diperparah dengan jumlah pernikahan dini yang semakin meningkat. Sehingga, remaja sebagai SDM yang potensial sebagai penerus bangsa tidak dapat berfungsi secara maksimal.⁵ Kondisi ini membuktikan adanya potensi SDA yang belum optimal dalam pengelolaan dan pengembangannya disebabkan oleh faktor terbesar yaitu rendahnya kualitas SDM yang ada. SDM memiliki peran yang sangat *urgent* yakni sebagai subjek yang menjadi penggerak dalam mengolah SDA yang tersedia.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Kapri selaku pimpinan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sekaligus mitra dalam kegiatan pengabdian, beliau menyebutkan bahwa kondisi anak-anak yang terdiri atas putra putri

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Sawoo dalam Angka Sawoo Subdistric in Figures*, (Ponorogo, Azka Putra Pratama, 2019), Hal. 4.

⁴ Juwaini, *Banyak Remaja Ponorogo Hamil Diluar Nikah*, (Ponorogo: Jawa Pos, 2013), Hal. 7.

⁵ Ema Dwi Hastuti dan Annik Megawat Edukasi, "Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Remaja Usia Produktif Di Kudus" *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, Vol. 2, No. 1, Januari 2019 Hal. 31



lereng Bayangkaki memiliki antusiasme belajar yang tinggi. Namun, kondisi tersebut tidak didukung dengan minimnya tenaga pengajar, media pembelajaran dan perekonomian keluarga yang masih dalam taraf menengah kebawah sehingga cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Oleh karena itu, lahirlah budaya pernikahan dini di kalangan masyarakat Desa Temon.⁶

Mengetahui pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan ketrampilan bagi SDM menjadi titik poin bagi pengabdian untuk mengembangkan solusi berdasarkan potensi yang ada. SDM sebagai aset yang penting bagi bangsa memerlukan pendidikan maupun pengajaran dengan strategi yang tepat yang bertujuan untuk membentuk kemandirian masyarakat dan memperkuat kekuasaanya terhadap seluruh sumber daya yang ada.⁷

Pengabdian melaksanakan kegiatan pendampingan sebagai wujud optimalisasi antusiasme belajar putra-putri Bayangkaki melalui pembelajaran karya wisata berdasarkan metode pengabdian ABCD. Selain itu, pengabdian juga berkesempatan untuk berdonasi buku yang dikelola oleh pihak karangtaruna sebagai media belajar putra-putri Bayangkaki. Adanya model pembelajaran yang tepat dan media belajar yang tersedia diharapkan dapat menjadi wahana bagi putra putri lereng Bayangkaki agar senantiasa semangat dalam belajar menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi SDM yang unggul, tangguh, berkarakter serta berdayasaing. Sehingga, kedepannya mampu berkontribusi mengelola dan mengoptimalkan potensi SDA lereng Bayangkaki.

⁶ Wawancara bersama Bapak Kapri selaku Pimpinan TPQ Dusun Mlokolegi Desa Temon Kecamatan Sawo Ponorogo, pada 12 Juli 2021.

⁷ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, 2018), Hal. 12.



METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Perkembangan kualitas kehidupan untuk mencapai kesejahteraan di negara tercinta terus dilakukan melalui berbagai peran yang dilakukan oleh manusia sebagai pelaku utama. Berdasarkan isi Tri Dharma perguruan tinggi nomor 3, salah satu tugas seorang mahasiswa yakni melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat, mahasiswa melaksanakan kegiatan pengabdian berdasarkan metode ABCD. Metode ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam mengembangkan masyarakat untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang baik, yang mana masyarakat sebagai pelaku sekaligus penentu upaya pembangunan.⁸ Dengan memahami potensi dan aset yang dimiliki, dapat digunakan sebagai acuan kegiatan pemberdayaan masyarakat.⁹ Sehingga, pengabdian dapat menyusun strategi yang tepat dan sistematis bersama masyarakat untuk melakukan perubahan sebagai upaya perbaikan. Pengabdian menggunakan metode ABCD memiliki tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu:¹⁰

1. *Inkulturas*, merupakan tahap atau proses pendekatan dan pengenalan terhadap daerah berpotensi Dusun Mlokolegi Desa Temon. Pengabdian melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk memahami budaya, praktek nilai-nilai keagamaan, pola pikir dan potensi yang dimiliki. Sehingga, timbul rasa percaya diri dan terbuka untuk menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik antara pengabdian dan pihak-pihak yang terkait.

⁸ Ahmadi dkk, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo 2021, 2021). Hal.20

⁹ Munawar Ahmad, "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007", *Aplikasia*, Vol VIII. No 2 Tahun 2007, hal. 104.

¹⁰ Zulfarida Anggraheni and Iza Hanifuddin, "Pemenuhan Kebutuhan Sayur Melalui Pendayagunaan Lahan Pekarangan Bersama Masyarakat Dusun Tegalrejo Lor", Vol 2. No 2 Tahun 2021. Hal. 3.



2. *Discovery*, merupakan tahap menemukan dan mengidentifikasi informasi berupa aset dan potensi yang dimiliki Dusun Mlokolegi Desa Temon sebagai data acuan yang digunakan untuk menyusun program kerja. Dalam hal ini pengabdian memahami beragam potensi SDA yang dimiliki belum diimbangi dengan kualitas SDM yang masih tergolong rendah.
3. *Design* merupakan tahap mengidentifikasi peluang dan menyadari kekuatan positif yang akan dikembangkan. Adanya peluang antusiasme belajar putra putri lereng Bayangkaki menjadi kekuatan positif yang mendorong pengabdian untuk menyusun rencana kerja berupa kegiatan sekolah alam dengan model pembelajaran karya wisata sebagai wujud peningkatan kualitas SDM Bayangkaki.
4. *Define* merupakan tahap kerja sama untuk membuat desain program kerja dan melaksanakan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya. Bersama mitra Karangtaruna divisi pendidikan pengabdian mengolah pikir untuk membuat desain program yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan yakni meningkatkan kualitas SDM putra putri lereng Bayangkaki. Kemudian, melaksanakan kegiatan tersebut sesuai konsep, tempat, dan waktu yang telah ditentukan.
5. *Reflection* merupakan kegiatan monitoring dan evaluasi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Tak lupa pengabdian mengambil dokumentasi dan mengontrol perkembangan peserta kegiatan mulai dari awal kegiatan dilaksanakan hingga akhir dengan konsep diketik dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan oleh pengabdian yakni dengan melakukan observasi di Dusun Mlokolegi dengan silaturahmi dan berdiskusi bersama pihak-pihak yang terkait. Dalam pelaksanaannya pengabdian bermitra dengan perangkat Desa Temon, para pengajar TPQ dan Karangtaruna. Pengabdian secara langsung melihat kondisi riil masyarakat dan wilayah setempat untuk



mengenal budaya, pola pikir, kepercayaan dan keagamaan terutama aset dan potensi yang dimiliki. Adanya berbagai potensi yang dimiliki berupa SDA dan SDM menjadi pertimbangan pengabdian untuk menentukan skala prioritas sebagai aset utama dalam pembangunan masyarakat.

SDM merupakan aset potensial sebagai penggerak dalam pembangunan masyarakat kedepannya. Menilai dari adanya potensi SDM Desa Temon yakni putra putri lereng Bayangkaki yang memiliki semangat tinggi untuk belajar, menjadi salah satu pertimbangan skala prioritas yang akan pengabdian kembangkan. Terlebih dengan adanya realitas budaya yang cukup memprihatinkan di kalangan masyarakat yakni pernikahan dini, yang mana Kecamatan Sawo menempati posisi terbanyak kasus pernikahan dini nomor 2 di Kabupaten Ponorogo.

Adanya potensi antusiasme belajar putra putri lereng Bayangkaki dengan kondisi alam yang tenang, luas serta keindahannya yang lumayan menakjubkan menjadi alasan pengabdian untuk memutuskan adanya pendampingan model belajar yang tepat dan menyenangkan. Dengan konsep memanfaatkan sumber daya atau potensi yang ada pengabdian bersama karangtaruna divisi pendidikan memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran karya wisata. Hal tersebut merupakan aset besar masyarakat untuk melahirkan para SDM yang unggul kedepannya.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di tanah lapang berdasarkan *assesment* lapangan pada tanggal 15 Juli 2021. Bersama mitra pihak karangtaruna pengabdian menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, konsep kegiatan, strategi yang akan digunakan, dan bahan-bahan yang dibutuhkan nantinya. Pengabdian dilakukan berupa kegiatan sekolah alam yang setiap pertemuannya memiliki masing-masing poin penting pembahasan dan tema kegiatan. Sebelum kegiatan mulai dilaksanakan, tak lupa pengabdian berkonsultasi kepada perangkat desa terkait perizinan pelaksanaan kegiatan sesuai protokol kesehatan dan pada pihak pengajar untuk memahami pola belajar putra putri lereng Bayangkaki.



Pelaksanaan Pendampingan Aset

Sesuai dengan metode pendekatan ABCD, pendampingan yang dilakukan merupakan upaya yang dioptimalkan pengabdian dengan pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan dilakukan dengan penerapan model pembelajaran karya wisata yang bersifat berkelanjutan. Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang pengajar dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat fokus dan memahami apa yang disampaikan.¹¹ Model pembelajaran karya wisata ini adalah pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di wilayah yang memiliki sumber pengetahuan secara langsung.¹² Praktek model pembelajaran dengan konsep sekolah alam dilaksanakan di tanah lapang lereng gunung Bayangkaki. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu yakni hari Rabu dan Sabtu sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan poin dan tema pembahasan berbeda setiap pertemuannya. Kegiatan dimulai pada tanggal 21 Juli 2021 sampai 4 Agustus 2021 pada pukul 08.00-10.00 WIB. Sebelum kegiatan dilaksanakan pengabdian terlebih dahulu menginformasikan kepada putra putri lereng Bayangkaki dan mitra pengabdian terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Tema pembahasan kegiatan sekolah alam setiap pertemuannya, yaitu:

Tabel 1. Kegiatan Sekolah Alam

No	Waktu	Tema Kegiatan	Pembahasan	Tujuan
1.	21 Juli 2021	<i>Outbound</i> dan Kuis	Kegiatan <i>outbound</i> kekinian, ketrampilan dengan pola kerjasama tim. Kuis dengan berbagai pertanyaan seputar pengetahuan umum, sosial, dan seputar keagamaan.	Membangun keakraban dan mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait pengetahuan, kerjasama tim dan ketrampilan sebagai bahan materi kegiatan berikutnya.

¹¹ Muhammad Didin N dan Maryam Isnaini D, "Penerapan Metode Karya Wisata untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Sekolah Dasar", Vol 01 No 02 Tahun 2013, Hal 3.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hal. 214.



2.	24 Juli 2021	Pengetahuan Umum	Pembahasan materi umum. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan jenjang masing-masing kelompok.	Meningkatkan pengetahuan anak-anak dengan berbagai pengetahuan baik alam, sosial, kewarganegaraan.
3.	28 Juli 2021	Lapak Baca	Pengabdian menyediakan berbagai tema buku, sesuai kelompok usia anak-anak dengan kegiatan membaca buku. Meningkatkan pemahaman potensi alam yang dimiliki lereng Bayangkaki. Pengabdian bertugas menjelaskan dan memfasilitasi kegiatan diskusi.	Melahirkan budaya baca buku untuk meningkatkan pola berpikir kritis, berbagai pengetahuan, mengarahkan potensi dan minat bakat yang dimiliki anak-anak. Meningkatkan pemahaman terkait potensi alam di lereng Bayangkaki.
4.	31 Juli 2021	Keagamaan dan Tadabbur alam	Materi ibadah <i>amaliyah</i> seperti wudhu, shalat, doa sehari-hari, baca al-Qur'an dan pembahasan materi seputar ilmu agama. Kemudian, menghayati kekuasaan Allah atas segala keindahan ciptaanNya.	Membentuk karakter budi pekerti luhur, dan meningkatkan iman takwa anak-anak kepada Allah SWT dengan memahami kuasaNya serta meningkatkan pemahaman ibadah <i>amaliyah</i> .
5.	4 Agustus 2021	Outbound dan Kuis	Kegiatan <i>outbound</i> kekinian, ketrampilan dan kerjasama tim. Dilanjutkan kuis dengan berbagai pertanyaan pengetahuan umum, sosial, dan keagamaan.	Agenda penutup sekaligus kegiatan evaluasi model pembelajaran karya wisata terhadap peningkatan dan pemahaman pengetahuan anak.

Melewati jalanan terjal dengan akses kendaraan yang cukup minim serta jauh dari jangkauan perkotaan memberikan tantangan tersendiri bagi pengabdian. Sekolah alam dengan berbagai tema dan peralatan yang dibutuhkan mengharuskan pengabdian untuk senantiasa mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan sekolah alam didapatkan di pusat kota, sehingga harus menjadwalkan ke kota sesekali dengan jarak tempuh sekitar 1 jam. Begitu pula antusiasme anak-anak sebagai peserta kegiatan dalam menempuh perjalanan yang lumayan jauh jika berjalan kaki menuju tempat yang telah ditentukan karena kondisi persebaran penduduk



masyarakat Desa Temon yang merata dan berjauhan serta jalan yang sangat terjal. Namun, situasi yang demikian tidak mematahkan semangat pengabdian, anak-anak atau bahkan orangtua dalam berikhtiar menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi putra putri lereng Bayangkaki. Sebaliknya, hal ini menjadikan kegiatan semakin bermakna.

Berbagai tema yang ada memiliki inti pembahasan dan tujuan masing-masing yang diharapkan mampu memperkaya wawasan dan nilai ketrampilan yakni putra putri lereng Bayangkaki. Tema kegiatan sekolah alam diantaranya sekolah alam dengan tema *Outbound* dan Kuis. *Outbound* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan maupun program yang dilakukan di ruang terbuka.¹³ Kegiatan *outbound training* disajikan dalam bentuk permainan (*games*), diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi¹⁴. Persiapan permainan dan kuis untuk kegiatan telah di persiapkan sebelumnya, tak lupa pengabdian memberikan *reward* bagi peserta yang berhasil memperoleh poin tertinggi. Pembagian kelompok kegiatan dilakukan secara adil berdasarkan jenjang pendidikan dan usia, kemudian di acak agar satu sama lain peserta saling *support* dan mengajari. Kegiatan diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung, sehingga memiliki daya serap yang tinggi atas kegiatan bekerja dalam tim, pengambilan keputusan serta menemukan strategi untuk mencapai tujuan.

Sekolah alam dengan tema Pengetahuan Umum

Tema kegiatan selanjutnya yakni Sekolah alam dengan pengetahuan umum dengan materi sesuai yang diajarkan di bangku sekolah. Berhubung masa pandemi kegiatan belajar mengajar secara formal dilakukan secara *daring*, hal ini menyebabkan mayoritas pemahaman dan tingkat pengetahuan anak menurun. Sehingga, pengabdian menyiapkan berbagai materi sesuai

¹³ As'adi Muhammad, *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*. (Yogyakarta: Power Book, 2009), hal. 4.

¹⁴ As'adi Muhammad, *The Power of Outbound Training*, (Yogyakarta: Ihdina, 2006), hal. 5.



jenjang pendidikan yang sekiranya diperlukan. Pengabdian dan mitra berbagi tugas untuk *menghandle* sesuai dengan kelompok jenjang pendidikan yang ada untuk menyiapkan diri terkait materi yang akan disampaikan. Konsep penyampaian materi yang *simple* dengan kondisi alam yang menyenangkan meningkatkan kefokusannya dan keseruan dalam proses pembelajaran. Materi yang diajarkan seputar Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kewarganegaraan, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Untuk menanamkan minat baca sejak dini, Pengabdian menambahkan kegiatan berupa Sekolah alam dengan tema Lapak Baca. Pepatah mengatakan “Buku adalah jendela dunia”. Berdasarkan data hasil dari *Indonesia National Assesment Program* yang dilaksanakan pada tahun 2016 oleh Pusat Penelitian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa rata-rata nasional kemampuan membaca pelajar di Indonesia angka terbesar mencapai 46,83% dalam kategori Kurang.¹⁵ Kondisi ini sangat memprihatinkan melihat dari budaya baca yang rendah berdampak pada minimnya kualitas SDM suatu bangsa. Adanya keterbatasan media buku, mendorong pengabdian untuk berusaha menggalang donasi buku yang telah disumbangkan kepada pihak karangtaruna untuk bimbingan putra putri lereng Bayangkaki dalam melestarikan budaya baca buku.

Teknis kegiatan lapak baca dengan memberikan kesempatan peserta memilih buku yang menarik untuk di baca. Kemudian, pengabdian memfasilitasi pemahaman dengan cara diskusi sekaligus menerangkan adanya potensi dan segala manfaat alam lereng Bayangkaki. Budaya baca buku diharapkan dapat meningkatkan pengembangan diri, memenuhi kebutuhan intelektual, dan meningkatkan minat dan bakat putra putri lereng Bayangkaki terhadap suatu bidang.

Tak lupa pula, pengabdian menyelipkan kegiatan Sekolah alam dengan tema Keagamaan dan *Tadabbur* Alam. Berdasarkan sila pertama Pancasila

¹⁵ Lilik T dan Wawan, “Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1, Tahun 2020, Hal.22.



yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, memberikan makna bahwa dalam falsafah hidup bangsa dan pedoman hidup masyarakat tertanam nilai-nilai religius meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa. Pentingnya penanaman nilai religius sejak kecil bagi anak-anak membentuk karakter dan kepercayaan diri nantinya di masa depan. Pengabdian memberikan pengajaran terkait ibadah *amaliyah* seperti wudhu, shalat, doa sehari-hari, mengenal nama-nama nabi dan malaikat, dan baca al-Qur’an di mushola utama Dusun Mlokolegi. Kegiatan keagamaan dilanjutkan dengan *Tadabbur* alam di sekitar kawasan mushola untuk mengajak anak-anak penghayatan dan memahami kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan metode ceramah yang disampaikan oleh pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kekuasaan Allah melalui segala penciptaannya dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Sehingga diharapkan anak-anak mampu mengelola dan memahami makna, nilai dan kualitas spiritualnya untuk melahirkan kemampuan mencari kebermaknaan hidup dan hidup bermakna.¹⁶

Hasil Kegiatan

Kegiatan pendabdian dengan fokus utama peningkatan kualitas SDM dihadapkan dengan dinamika namun penuh makna. Adanya komunikasi dan koordinasi pengabdian dengan seluruh lapisan masyarakat memberikan gambaran akan adanya potensi yang berharga bagi masyarakat lereng Gunung Bayangkaki yang masih harus dioptimalkan. Masyarakat menyadari adanya SDA yang beragam, perlu adanya SDM yang berkualitas sebagai garda terdepan dalam pengelolaan dan pemanfaatan kedepannya. Adanya program pengabdian dengan konsep menggali potensi yang dimiliki memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Masyarakat desa lebih responsif dalam membantu pengabdian dalam mencari, mengolah dan menganalisis data hingga tercetus program sekolah alam dengan model pembelajaran karya wisata. Model pembelajaran ini menyenangkan sehingga meningkatkan

¹⁶ Marshal Zohar, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2000), Hal. 8.



antusiasme belajar putra putri lereng Bayangkaki, hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta kegiatan yang mengalami peningkatan dan kedatangan yang lebih awal dari sebelumnya. Sosialisasi kegiatan sekolah alam disambut baik oleh seluruh pihak terutama putra putri lereng Bayangkaki selaku peserta kegiatan. Pertama kali kegiatan dilaksanakan peserta yang datang sejumlah 21 anak, seiring berjalannya kegiatan antusiasme anak-anak semakin meningkat hingga kegiatan terakhir dilaksanakan tercatat peserta yang berpartisipasi sejumlah 31 anak. Tidak hanya itu, kegiatan yang sesuai jadwal dimulai pada pukul 08.00 menjadi pukul 07.30 dikarenakan seluruh peserta dan pengajar telah siap di lokasi kegiatan.

Dalam pelaksanaanya dukungan diperoleh dari berbagai pihak, orang tua sebagai *support system* utama bagi putra putrinya merasakan antusiasme yang sama sehingga berusaha memfasilitasi kebutuhan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Dengan ketersediaan beliau untuk mengantar jemput putra putri ke tempat pelaksanaan kegiatan, memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran, dan sambutan positif kepada para pengabdian dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Begitu pula mitra karangtaruna divisi pendidikan memiliki tekad yang kuat untuk memahami model pembelajaran dengan harapan untuk melanjutkan kegiatan proses pembelajaran kedepannya. Media pembelajaran yang sebelumnya menjadi penghambat dalam belajar pun telah terpenuhi dengan adanya buku hasil penggalangan donasi pengabdian. Kegiatan sekolah alam diawali dan diakhiri dengan kegiatan kuis dan diskusi. Kedua hal ini dilakukan sebagai bentuk kontrol dan evaluasi yang dilakukan pengabdian, hingga dapat diketahui dari hasil jawaban kuis keseluruhan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengalami peningkatan. Begitu pula hasil diskusi menggambarkan semangat belajar tinggi, komitmen atas cita-cita untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi bagi desa di kemudian hari.



Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian dengan metode ABCD dapat diidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang menjadi bagian dari dinamika pengabdian. Faktor pendukung memudahkan pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pendampingan. Adanya faktor pendukung diantaranya yaitu respon positif baik dari perangkat desa, mitra pengabdian maupun masyarakat setempat sehingga terbangun komunikasi dan koordinasi yang baik. Karangtaruna divisi pendidikan selaku mitra pengabdian memiliki semangat dan pola pikir yang maju untuk membantu pengembangan potensi SDM melalui strategi dan program yang ditetapkan bersama. Disamping itu, terdapat faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pengabdian, yakni adanya berbagai potensi yang ditemukan menyebabkan pengabdian mengalami kesulitan dalam menemukan potensi yang menjadi fokus utama yang akan dikembangkan, sehingga penentuan pengembangan potensi harus direncanakan secara matang dan mendalam yang berakhir pada fokus pemberdayaan SDM.

Pelaksanaan program kegiatan sekolah alam ini telah mengasosiasikan pembelajaran yang memanfaatkan potensi alam desa sekitar sehingga materi menjadi lebih efisien, membentuk kreativitas dan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung yakni tingginya antusiasme para peserta didik dalam mengikuti kegiatan, adanya motivasi internal dari para pengajar serta adanya dukungan penuh dari pihak yang terlibat. Namun dibalik faktor pendukung yang ada, ditemukan pula sejumlah faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan karya wisata. Faktor penghambat tersebut yakni sulitnya menyusun rancangan pembelajaran pada materi tertentu karena perbedaan usia para peserta didik, minimnya waktu dalam kegiatan pembelajaran sehingga belum maksimalnya beberapa pokok bahasan materi serta kurangnya jumlah para pengajar sehingga menyebabkan kegiatan sulit terorganisir dengan baik.



KESIMPULAN

Pengabdian dilaksanakan berdasarkan metode ABCD yang dimulai dengan kegiatan observasi bersama mitra serta pengamatan secara langsung di lapangan. Hasil observasi menunjukkan rendahnya kualitas SDM berbanding terbalik dengan potensi SDA yang beragam. Oleh karena itu, adanya antusiasme belajar putra putri lereng Bayangkaki menjadi skala prioritas sekaligus aset utama yang akan dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas SDM. Pengembangan dilakukan melalui kegiatan sekolah alam dengan model pembelajaran karya wisata.

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian dan program sekolah alam diwarnai dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, pengabdian memperoleh respon positif dari seluruh pihak. Namun, adanya potensi yang beragam menyebabkan pengabdian kesulitan menentukan fokus potensi utama yang akan dikembangkan. Begitu pula dalam pelaksanaan program sekolah alam, adanya konsep pemanfaatan potensi alam sekitar menjadi strategi yang efisien dalam mengenalkan potensi pada anak-anak. Kondisi ini tidak didukung dengan usia anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan menyebabkan pengabdian kesulitan menyusun rancangan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. 2007. "*Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Bantul Tahun Akademik 2007*". *Aplikasia*, Vol VIII No 2.
- Ahmadi dkk. 2021. *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR) (LPPM) IAIN Ponorogo 2021*.



- Akbari, Kurniawan Nur dkk. 2019. *Pengaruh Media Realita pada Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Sabri* Vol. 8 No. 3.
- Anggraheni, Zulfarida dan Iza H. 2021. "Pemenuhan Kebutuhan Sayur Melalui Pendayagunaan Lahan Pekarangan Bersama Masyarakat Dusun Tegalrejo Lor" Vol 2. No 2.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. 2019. *Kecamatan Sawoo dalam Angka Sawoo Subdistric in Figures*. Ponorogo: Azka Putra Pratama.
- Hastuti, Ema Dwi dan Annik Megawat Edukasi. 2019. "Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Remaja Usia Produktif Di Kudus" *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. Vol. 2, No. 1.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Juwaini. 2013. *Banyak Remaja Ponorogo Hamil Diluar Nikah*. Ponorogo: Jawa Pos.
- Muhammad, As'adi. 2006. *The Power of Outbound Training*. Yogyakarta: Ih dina.
- Muhammad, As'adi. 2009. *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*. Yogyakarta: Power Book.
- Nashruddin, Muhammad Didin dan Maryam Isnaini D. 2013. "Penerapan Metode Karya Wisata untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar". Vol 01 No 02 Tahun 2013.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soleh, Ahmad. 2017. "Strategi Pengembangan Potensi Desa". *Jurnal Sungkai*. Vol.5 No.1.
- T, Lilik dan Wawan. 2020. "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 10 No. 1.
- Zohar, Marshal. 2000. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan Pustaka.